

Penguatan Literasi dan Etika Kecerdasan Buatan Mahasiswa melalui Pelatihan Prompt Engineering di Perguruan Tinggi

Andi Tenri Abeng¹, Irmawati², Ahmad Restani Syukron Thayyib³, Andi Ratu Ayuashari Anwar⁴, Nanang Hermawan⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Received : 19 Juli 2026, Revised : 29 Juli 2026, Published : 5 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Andi Tenri Abeng

E-mail: anditenriabeng@unm.ac.id

Abstrak

Kecerdasan buatan generatif telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas akademik mahasiswa, namun pemanfaatannya sering kali belum diimbangi dengan pemahaman etika dan keterampilan menyusun prompt yang tepat. Sebagian besar mahasiswa masih menggunakan kecerdasan buatan berdasarkan pengalaman coba-coba tanpa pedoman tertulis, sehingga teknologi tersebut cenderung diposisikan sebagai mesin pembuat tugas alih-alih mitra berpikir. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi kecerdasan buatan, pemahaman etika penggunaannya, serta keterampilan prompt engineering pada mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, simulasi penyusunan prompt, dan praktik mandiri, dengan evaluasi melalui pretest, posttest, dan penugasan praktik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan sekitar 85% peserta memperoleh kategori baik pada posttest. Mahasiswa juga menunjukkan perubahan pola penyusunan prompt, dari perintah yang sangat umum menjadi prompt yang lebih spesifik, kontekstual, dan reflektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan etika dan prompt engineering efektif mengubah paradigma mahasiswa dalam memanfaatkan kecerdasan buatan, dari sekadar alat penghasil jawaban instan menjadi mitra berpikir yang mendukung penalaran kritis dan integritas akademik.

Kata kunci – literasi kecerdasan buatan, etika AI, prompt engineering

Abstract

Generative artificial intelligence has become an integral part of students' academic activities. However, its use is often not accompanied by adequate ethical awareness or the skills needed to construct effective prompts. Most students continue to rely on a trial-and-error approach when using AI, without clear written guidelines, resulting in the technology being treated primarily as a task-generating tool rather than a thinking partner. This program aimed to enhance AI literacy, strengthen students' understanding of the ethical use of AI, and develop prompt engineering skills among students in the Educational Administration Study Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Makassar. The implementation employed lectures, interactive discussions, demonstrations, prompt design simulations, and independent practice, while learning outcomes were evaluated through pretests, posttests, and practical assignments. The results demonstrated a significant improvement in participants' understanding, with approximately 85% achieving a good performance category on the posttest. Students also exhibited notable changes in their prompt-writing practices, progressing from overly general instructions to prompts that were more specific, contextualized, and reflective. These findings indicate that training in AI ethics and prompt engineering effectively transformed students' perspectives on the use of artificial intelligence—from viewing it merely as a tool for generating instant answers to recognizing it as a thinking partner that supports critical reasoning and academic integrity.

Keywords - Artificial Intelligence Literacy, AI Ethics, Prompt Engineering.

How To Cite : Abeng, A. T., Irmawati, I., Thayyib, A. R. S., Anwar, A. R. A., & Hermawan, N. (2026). Penguatan Literasi dan Etika Kecerdasan Buatan Mahasiswa melalui Pelatihan Prompt Engineering di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 6383 - 6392. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1633>

Copyright ©2026 Andi Tenri Abeng, Irmawati Irmawati, Ahmad Restani Syukron Thayyib, Andi Ratu Ayuashari Anwar, Nanang Hermawan

PENDAHULUAN

Kehadiran kecerdasan buatan generatif dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah secara mendasar cara mahasiswa mencari informasi, menyusun tugas, dan menyelesaikan persoalan akademik. Sejak ChatGPT diperkenalkan pada akhir 2022, adopsi teknologi ini di lingkungan perguruan tinggi berlangsung sangat cepat, bahkan lebih cepat dibandingkan kesiapan institusi dalam menyusun pedoman penggunaannya (Nugraha, 2026). Fenomena ini tidak hanya terjadi di kampus-kampus besar, tetapi juga meluas ke berbagai program studi, termasuk rumpun ilmu pendidikan, yang secara historis menekankan keterampilan menulis, menganalisis, dan berargumentasi secara mandiri. Kemudahan akses terhadap kecerdasan buatan generatif pada satu sisi membuka peluang besar bagi efisiensi belajar, namun pada sisi lain memunculkan kekhawatiran terhadap orisinalitas karya, kedalaman berpikir, dan integritas akademik mahasiswa (Sufendi & Kamal, 2023).

Konsep literasi kecerdasan buatan (AI literacy) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. (Ng, Leung, Su, Ng, & Chu, 2023) mendefinisikan literasi AI sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan seseorang memahami, mengevaluasi, dan berinteraksi secara kritis dengan sistem kecerdasan buatan, bukan sekadar mampu mengoperasikannya secara teknis. Penelitian pada mahasiswa ilmu komputer di Indonesia menggunakan instrumen Meta AI Literacy Scale menemukan bahwa mahasiswa umumnya memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik terhadap AI, tetapi masih lemah dalam kemampuan teknis dan kritis untuk menilai keluaran sistem tersebut secara mandiri (Kesuma & Fransen, 2025). Temuan serupa diperkuat oleh kajian terhadap pelajar dan mahasiswa yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap cara kerja kecerdasan buatan berkorelasi langsung dengan kemampuan literasi mereka secara umum, termasuk kemampuan memilah informasi dan berpikir kritis (Sukma, Farisa, Amelia, Zahran, & Rozak, 2025). Dengan kata lain, literasi AI bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan fondasi baru yang menopang literasi akademik di era digital.

Isu etika menjadi dimensi kedua yang tidak kalah penting. Beberapa kajian di perguruan tinggi Indonesia melaporkan bahwa mahasiswa pada umumnya telah menyadari perlunya penggunaan kecerdasan buatan secara etis, tetapi kesadaran tersebut belum diikuti oleh pedoman operasional yang jelas mengenai batas penggunaan yang wajar (Haris, Darwis, Arsyanda, JY, & Ilham, 2024). Musthafa (Musthafa, 2024) menyoroti adanya pergeseran otoritas pengetahuan di kalangan mahasiswa akibat ketergantungan pada kecerdasan buatan, sementara Gandasari dkk (Gandasari, Koeswinda, Putri, Kumala, & Muftihah, 2024) menekankan pentingnya penanaman etika sejak dini agar mahasiswa tidak menjadikan AI sebagai pengganti proses berpikir dalam penyusunan tugas. Kajian yang lebih spesifik pada konteks etika akademik menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tanpa kerangka etis yang jelas berisiko mengaburkan batas antara karya orisinal dan hasil otomatisasi, sehingga berpotensi menurunkan kualitas proses belajar itu sendiri (Maulana, Darmawan, & Rahmat, 2023) dan (Muzakir, Baharuddin, Manuhutu, & Widoyo, 2023). Konsep Responsible AI dalam konteks ini relevan untuk ditekankan, yakni pemanfaatan kecerdasan buatan yang mempertimbangkan akuntabilitas, transparansi, dan dampak terhadap proses berpikir penggunaannya, bukan semata-mata efisiensi hasil.

Selain literasi dan etika, keterampilan menyusun instruksi atau prompt menjadi keterampilan teknis yang menentukan kualitas interaksi antara pengguna dan sistem kecerdasan buatan. Dermawan dan Herdianto (Dermawan & Herdianto, 2024) menunjukkan bahwa kualitas keluaran ChatGPT sangat dipengaruhi oleh struktur prompt yang diberikan, termasuk kejelasan konteks, tujuan, dan batasan yang disampaikan pengguna. Kegiatan pelatihan penulisan artikel ilmiah berbasis ChatGPT pada mahasiswa juga membuktikan bahwa penguasaan teknik prompt yang baik berkontribusi terhadap peningkatan literasi akademik secara keseluruhan, khususnya dalam menyusun kerangka tulisan dan argumentasi (Syaharuddin, et al., 2025). Sayangnya, kemampuan menyusun prompt yang efektif masih jarang diajarkan secara sistematis. Supriyadi (Supriyadi, 2022) mencatat bahwa banyak pengguna, termasuk mahasiswa, cenderung memberikan instruksi yang sangat umum sehingga keluaran yang dihasilkan pun bersifat generik dan minim elaborasi lanjutan.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi awal pada mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Mahasiswa pada

dasarnya telah mengenal berbagai platform kecerdasan buatan seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan Copilot, serta memahami secara umum bahwa penggunaannya harus dilakukan secara etis. Namun, belum terdapat pedoman tertulis yang mengatur penggunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik di lingkup program studi, sehingga setiap mahasiswa menerapkan standarnya masing-masing. Mahasiswa juga belum memahami prinsip dasar penyusunan prompt yang baik, sehingga sebagian besar hanya mengajukan pertanyaan yang sangat umum dan langsung menyalin hasil keluaran AI tanpa mengelaborasinya lebih lanjut. Pola ini memperlihatkan bahwa kecerdasan buatan masih diposisikan sebagai mesin pembuat tugas, bukan sebagai mitra berpikir (*thinking partner*) yang semestinya memperkaya proses bernalar mahasiswa.

Berdasarkan kajian literatur yang telah diuraikan, tampak bahwa penelitian dan kegiatan pengabdian terkait kecerdasan buatan di perguruan tinggi Indonesia lebih banyak berfokus pada satu dimensi secara terpisah, baik literasi AI, etika penggunaan AI, maupun teknik prompt engineering, sementara integrasi ketiganya dalam satu program pelatihan yang utuh masih jarang ditemukan, khususnya pada mahasiswa rumpun ilmu pendidikan di jenjang awal perkuliahan. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pendekatan yang memadukan penguatan literasi, penanaman etika, dan pelatihan teknis prompt engineering secara terintegrasi melalui buku panduan "PINTAR AI", dengan sasaran mengubah paradigma mahasiswa dari sekadar pengguna pasif menjadi mitra aktif kecerdasan buatan dalam proses berpikir. Urgensi kegiatan ini semakin relevan mengingat mahasiswa semester awal berada pada fase pembentukan kebiasaan akademik yang akan memengaruhi cara mereka belajar sepanjang masa studi.

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kecerdasan buatan mahasiswa, memperkuat pemahaman etika penggunaannya, mengenalkan prinsip Responsible AI, melatih keterampilan menyusun prompt yang efektif, serta mendorong pergeseran paradigma penggunaan kecerdasan buatan dari sekadar aktivitas menyalin jawaban menjadi kolaborasi berpikir yang bertanggung jawab.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan *experiential learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan kecerdasan buatan. Pendekatan ini dipilih karena keterampilan menyusun prompt dan kesadaran etika tidak cukup dibangun melalui penyampaian konsep secara satu arah, melainkan memerlukan latihan berulang, refleksi, dan umpan balik langsung atas praktik yang dilakukan peserta (Cheng, Wu, Huang, Wu, & Guan, 2025). Selain itu, kegiatan ini juga mengintegrasikan prinsip *student-centered learning* yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pemahamannya sendiri terhadap teknologi kecerdasan buatan, bukan sekadar penerima informasi.

Kegiatan dilaksanakan secara luring di Ruang HD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar pada tanggal 20 Mei 2026, dengan melibatkan 27 mahasiswa semester II Program Studi Administrasi Pendidikan sebagai peserta. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa mahasiswa pada semester awal berada pada fase pembentukan kebiasaan akademik, sehingga intervensi pada tahap ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pola penggunaan kecerdasan buatan selama masa studi. Media utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah buku panduan "PINTAR AI (Panduan Integritas dan Etika Pemanfaatan Artificial Intelligence)", yang memuat materi pengenalan AI, manfaat dan risiko AI, etika penggunaan AI, integritas akademik, konsep AI sebagai mitra berpikir, teknik prompt engineering, contoh-contoh prompt, checklist etika AI, serta lembar refleksi penggunaan AI. Buku panduan ini menjadi rujukan utama materi selama seluruh tahapan kegiatan berlangsung.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*) untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal mahasiswa terhadap penggunaan kecerdasan buatan, khususnya terkait etika dan teknik penyusunan prompt. Analisis kebutuhan ini penting dilakukan agar materi dan strategi pelatihan dapat dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan riil peserta (Creswell, 2018). Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya telah mengenal berbagai platform kecerdasan buatan, tetapi belum memiliki pedoman tertulis maupun keterampilan teknis yang memadai dalam menyusun instruksi yang efektif. Berdasarkan temuan tersebut, tim pelaksana menyusun buku panduan PINTAR AI sebagai modul pelatihan yang

mengacu pada prinsip integritas akademik dan kerangka Responsible AI. Pada tahap ini juga disusun instrumen evaluasi berupa soal pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual peserta, serta lembar penugasan praktik penyusunan prompt yang akan dikerjakan secara mandiri.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang dirancang dengan pendekatan multimetode agar peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis secara berimbang. Kegiatan diawali dengan ceramah interaktif untuk menyampaikan konsep dasar kecerdasan buatan, meliputi cara kerja AI generatif, manfaat, dan risikonya dalam konteks akademik. Metode ceramah dipadukan dengan diskusi interaktif yang mendorong mahasiswa mengemukakan pengalaman dan kekhawatiran mereka dalam menggunakan AI selama ini, sehingga proses belajar berlangsung dua arah dan kontekstual.

Selanjutnya, fasilitator melakukan demonstrasi penggunaan kecerdasan buatan secara langsung untuk memperlihatkan perbedaan kualitas keluaran antara prompt yang disusun secara umum dan prompt yang disusun secara spesifik dan kontekstual. Struktur prompt yang diperkenalkan mencakup penentuan peran atau konteks pengguna, tujuan yang ingin dicapai, batasan jawaban yang diharapkan, serta format keluaran, sejalan dengan prinsip penyusunan prompt yang telah terbukti meningkatkan relevansi dan akurasi hasil AI (Mandailina, Syaharuddin, & Abdillah, 2024). Setelah demonstrasi, mahasiswa diarahkan mengikuti sesi simulasi pembuatan prompt secara berkelompok, kemudian dilanjutkan dengan praktik mandiri untuk menyusun prompt terkait topik perkuliahan masing-masing. Sepanjang sesi praktik, fasilitator memberikan umpan balik langsung terhadap prompt yang disusun peserta, sebuah pendekatan yang selaras dengan temuan bahwa umpan balik formatif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas keterampilan teknis peserta pelatihan (Hattie & Timperley, 2007).

Materi yang disampaikan sepanjang tahap pelaksanaan meliputi: 1) konsep dan risiko kecerdasan buatan generatif; 2) etika penggunaan AI dan integritas akademik; 3) prinsip Responsible AI dalam konteks pembelajaran; serta 4) teknik prompt engineering, mencakup penyusunan konteks, tujuan, batasan, dan format keluaran.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas kegiatan secara menyeluruh. Secara kuantitatif, evaluasi dilaksanakan melalui pretest sebelum kegiatan dan posttest setelah kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual peserta terhadap literasi dan etika AI, dengan analisis berupa perbandingan skor rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui penugasan praktik penyusunan prompt yang dikerjakan mahasiswa secara mandiri di rumah setelah kegiatan berlangsung. Penugasan ini bertujuan menilai sejauh mana peserta mampu menerapkan prinsip prompt engineering yang telah dipelajari secara independen, tanpa pendampingan langsung fasilitator, sehingga mencerminkan tingkat internalisasi keterampilan yang sesungguhnya. Hasil praktik ini kemudian dianalisis untuk melihat perubahan pola prompt peserta, baik dari aspek kejelasan konteks, kespesifikan tujuan, maupun kesadaran etika yang tercermin dalam instruksi yang mereka susun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kondisi Awal Mahasiswa

Hasil observasi dan pretest yang dilakukan sebelum kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa sesungguhnya telah memiliki kesadaran dasar bahwa kecerdasan buatan harus digunakan secara etis. Namun, kesadaran tersebut belum ditopang oleh pedoman tertulis mengenai batas penggunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik, sehingga setiap mahasiswa menerapkan standarnya masing-masing berdasarkan pengalaman pribadi. Pada aspek teknis, mahasiswa juga belum memahami cara menyusun instruksi (prompt) yang baik. Kecenderungan yang muncul adalah penggunaan prompt yang sangat umum, sehingga kecerdasan buatan lebih banyak dimanfaatkan untuk menghasilkan jawaban instan yang langsung disalin tanpa proses elaborasi lebih lanjut.

Peningkatan Pemahaman Setelah Pelatihan

Hasil posttest menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan, dengan sekitar

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

85% peserta memperoleh kategori baik. Peningkatan ini tercermin pada beberapa aspek pemahaman utama, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Perubahan Pemahaman Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan		
Aspek Pemahaman	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Kesadaran etika penggunaan AI	Sudah ada, namun tidak terstandar	Terstandar mengacu pada pedoman PINTAR AI
Pedoman tertulis penggunaan AI	Belum dimiliki	Dipahami dan mulai diterapkan
Pemahaman AI sebagai mitra berpikir	Belum dipahami	Dipahami dan mulai diinternalisasi
Teknik penyusunan prompt efektif	Sangat terbatas	Meningkat signifikan

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan mahasiswa secara kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap terhadap cara mereka memandang kecerdasan buatan dalam aktivitas akademik.

Perubahan Pola Penyusunan Prompt

Temuan yang paling menonjol dari kegiatan ini terlihat pada praktik penyusunan prompt mahasiswa. Sebelum pelatihan, prompt yang disusun cenderung singkat dan tidak memuat konteks, sebagaimana tampak pada contoh berikut:

"Buatkan makalah tentang manajemen pendidikan."

Setelah mengikuti pelatihan, pola prompt mahasiswa mengalami perubahan yang jauh lebih terstruktur, sebagaimana tampak pada contoh berikut:

"Saya mahasiswa semester 2 Administrasi Pendidikan yang sedang mempelajari manajemen pendidikan. Bantu saya menyusun kerangka makalah tentang fungsi manajemen pendidikan dalam konteks sekolah menengah, sertakan contoh implementasi di Indonesia dan pertanyaan reflektif agar saya dapat mengembangkan analisis sendiri."

Perubahan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai menyertakan konteks diri, menentukan tujuan yang lebih spesifik, meminta format keluaran tertentu, memberikan batasan jawaban, serta yang terpenting, meminta AI membantu proses berpikir alih-alih mengerjakan tugas sepenuhnya. Pola serupa juga ditemukan pada peserta lain, yang secara konsisten menunjukkan peningkatan pada lima aspek: kespesifikan topik, penyertaan konteks, penentuan format keluaran, penetapan batasan jawaban, dan orientasi permintaan bantuan berpikir.

Partisipasi Mahasiswa

Tingkat partisipasi mahasiswa selama kegiatan tergolong tinggi, terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi interaktif, antusiasme dalam mengikuti demonstrasi dan simulasi, serta konsistensi dalam menyelesaikan penugasan praktik mandiri. Tingginya partisipasi ini menjadi indikator bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung berhasil menciptakan suasana belajar yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa terhadap teknologi yang mereka gunakan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Peningkatan Literasi AI dan Keterkaitannya dengan Penelitian Terdahulu

Peningkatan pemahaman konseptual mahasiswa dalam kegiatan ini sejalan dengan temuan Kesuma dan Fransen (Kesuma & Fransen, 2025) yang mengungkap bahwa mahasiswa Indonesia umumnya memiliki pemahaman konseptual AI yang cukup baik, tetapi lemah pada kemampuan teknis untuk mengoperasikannya secara kritis. Kegiatan ini memperkuat temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kelemahan teknis dapat diperbaiki melalui pelatihan intensif yang memadukan teori dengan praktik langsung. Hal ini juga sejalan dengan konsep literasi AI yang dikemukakan Ng

dkk. (Ng, Leung, Chu, & Qiao, 2021), bahwa literasi AI bukan sekadar kemampuan mengoperasikan sistem, melainkan kemampuan mengevaluasi dan berinteraksi secara kritis dengannya, sebuah kompetensi yang tampak berkembang pada peserta melalui perubahan pola prompt yang lebih reflektif. Temuan ini juga relevan dengan kerangka kompetensi digital abad ke-21 bagi pendidik dan pembelajar yang dikemukakan Ng dkk. (Ng, Leung, Su, Ng, & Chu, 2023), yang menegaskan bahwa literasi AI merupakan bagian tidak terpisahkan dari kompetensi digital yang harus terus dikembangkan seiring perkembangan teknologi.

2. Penguatan Etika dan Kesadaran Integritas Akademik

Temuan bahwa mahasiswa mulai menyadari pentingnya verifikasi informasi dan menempatkan AI sebagai mitra berpikir memperkuat hasil penelitian Haris dkk. (Haris, Darwis, Arsyanda, JY, & Ilham, 2024) yang menegaskan hubungan erat antara literasi AI dan perubahan norma etika akademik mahasiswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kesadaran etis yang sebelumnya bersifat implisit dapat dikonkretkan melalui pedoman tertulis yang jelas, sehingga mahasiswa memiliki rujukan standar dalam menentukan batas penggunaan AI yang wajar. Temuan ini juga relevan dengan peringatan Musthafa (2024) mengenai pergeseran otoritas pengetahuan akibat ketergantungan pada AI; melalui pelatihan ini, pergeseran tersebut coba diimbangi dengan penguatan peran mahasiswa sebagai pengendali proses berpikir, bukan sekadar penerima jawaban. Kondisi ini juga sejalan dengan temuan Cotton dkk. (Cotton, Cotton, & Shipway, 2024) dan Campo dkk. (Campo, Delgado, Etxabe-Urbieto, Kanso, & Gueye, 2025) bahwa hubungan antara penggunaan ChatGPT dan risiko pelanggaran integritas akademik sangat dipengaruhi oleh ada tidaknya kerangka etis yang jelas di lingkungan pembelajaran.

3. Efektivitas Pelatihan Prompt Engineering

Perubahan pola prompt mahasiswa dari instruksi umum menjadi instruksi yang spesifik, kontekstual, dan berbatas jelas sejalan dengan temuan Dermawan dan Herdianto (Dermawan & Herdianto, 2024) bahwa kualitas keluaran AI sangat ditentukan oleh struktur prompt yang diberikan pengguna. Hasil ini juga sebanding dengan kegiatan pelatihan prompt engineering bagi guru SMK dalam penyusunan RPP, yang membuktikan bahwa penguasaan teknik prompt mampu meningkatkan efisiensi penyusunan dokumen tanpa mengorbankan relevansi substansi (Ariati, Astuti, Dhamayanti, Antony, & Kesuma, 2026). Pola peningkatan yang serupa juga ditemukan pada pelatihan prompt engineering bagi mahasiswa baru dalam penulisan artikel ilmiah, di mana peserta yang dievaluasi melalui pretest dan posttest menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun kerangka tulisan dan argumen logis setelah pelatihan (Annas, Lestari, & Lestari, 2025). Kesamaan pola pada ketiga kegiatan tersebut memperkuat argumen bahwa keterampilan prompt engineering bersifat dapat dilatih (*trainable skill*) dan tidak bergantung pada latar belakang disiplin ilmu peserta.

4. Kontribusi terhadap Literasi Akademik dan Berpikir Kritis

Kualitas prompt yang lebih baik pada gilirannya menghasilkan keluaran AI yang lebih relevan dan mendalam, yang sejalan dengan temuan Syaharuddin dkk. (Syaharuddin, et al., 2025) bahwa pelatihan penulisan berbasis AI mampu meningkatkan literasi akademik mahasiswa, khususnya dalam penyusunan kerangka dan argumentasi ilmiah. Lebih jauh, perubahan orientasi permintaan dari "buatkan" menjadi "bantu saya menyusun" mengindikasikan pergeseran signifikan dalam pola pikir mahasiswa, dari sekadar mencari jawaban menuju upaya membangun pemahaman sendiri dengan AI sebagai fasilitator. Pergeseran ini selaras dengan prinsip *experiential learning* Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif berlangsung ketika peserta terlibat langsung dalam siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif. Simulasi dan praktik mandiri dalam kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengalami keempat tahap tersebut secara utuh, sebagaimana juga dibuktikan efektivitasnya dalam konteks pendidikan profesional lain (Cheng et al., 2025).

5. Implikasi terhadap Prinsip Responsible AI dan Literasi Digital

Perubahan pola prompt yang menyertakan batasan jawaban dan permintaan bantuan berpikir mencerminkan mulai terinternalisasinya prinsip Responsible AI, yaitu penggunaan kecerdasan buatan yang mempertimbangkan akuntabilitas dan dampaknya terhadap proses belajar, bukan semata efisiensi hasil. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital di era AI perlu diperluas maknanya, tidak lagi terbatas pada kemampuan teknis mengoperasikan aplikasi, melainkan mencakup pemahaman kritis terhadap cara kerja algoritma dan implikasi etisnya, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka kompetensi digital DigComp 2.2 (Riina, Stefano, & Yves,

2022) dan diperkuat oleh kajian mengenai peluang serta tantangan model bahasa besar dalam pendidikan (Kasneci, et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis mahasiswa, tetapi juga pada pembentukan budaya akademik yang lebih sadar etika dalam menghadapi transformasi teknologi kecerdasan buatan di perguruan tinggi.

DOKUMENTASI KEGIATAN

Berikut bukti pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan



Gambar 1. Pengisian Pre Test Oleh Mahasiswa

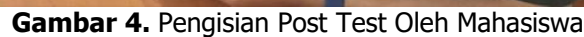


Gambar 2. Ceramah Etika dan Tanggung Jawab Penggunaan AI Pada Tugas dan Pembuatan Prompt yang Baik

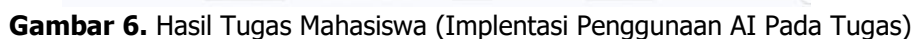
Tahap ini, ceramah dilaksanakan dengan memberikan pemahaman mengenai konsep dan risiko kecerdasan buatan generatif, dilanjutkan dengan pembahasan etika penggunaan AI dan integritas akademik. Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada prinsip *Responsible AI* dalam konteks pembelajaran serta teknik *prompt engineering* yang mencakup penyusunan konteks, tujuan, batasan, dan format keluaran agar menghasilkan respons AI yang relevan, akurat, dan bertanggung jawab.



Gambar 3. Sesi Diskusi



Gambar 5. Hasil Post Test Mahasiswa



Kegiatan sosialisasi etika kecerdasan buatan dan pelatihan *prompt engineering* terbukti efektif meningkatkan literasi AI mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan FIP UNM. Peningkatan terlihat pada pemahaman etika penggunaan AI, kemampuan menyusun prompt yang lebih spesifik dan bertanggung jawab, serta perubahan paradigma dalam memanfaatkan AI, dari sekadar alat penyelesaian tugas menjadi mitra berpikir yang mendukung proses belajar secara kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi AI, etika, dan keterampilan *prompt engineering* mampu memperkuat

kompetensi digital sekaligus integritas akademik mahasiswa, sehingga layak diterapkan secara berkelanjutan dan diperluas ke mata kuliah maupun program studi lainnya.

Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada mahasiswa semester 2 saja, dengan durasi pelatihan yang relatif singkat, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan AI. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan disarankan berfokus pada pelatihan pemanfaatan AI untuk penulisan karya ilmiah, strategi verifikasi dan evaluasi keluaran AI, pemanfaatan AI dalam penelitian dan analisis data, serta penyusunan kebijakan atau pedoman penggunaan AI yang mendukung budaya integritas akademik di perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar (FIP UNM). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen yang terlibat dalam penyusunan buku panduan PINTAR AI, memberikan materi, saran serta masukan. Selanjutnya, penghargaan diberikan kepada seluruh 27 mahasiswa peserta yang telah berpartisipasi secara aktif dan menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari sesi pretest hingga penugasan praktik mandiri. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim penulis atas kerja sama, kontribusi pemikiran, dan kolaborasi yang solid dalam penyusunan artikel ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, A. N., Lestari, D. P., & Lestari, R. (2025). Pelatihan Teknis "Prompt Engineering" dalam Pemanfaatan AI Chat GPT untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Mahasiswa Baru. *Abdira: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, <https://doi.org/10.31004/Abdira.V5i3.752>
- Ariati, N., Astuti, L. W., Dhamayanti, Antony, F., & Kesuma, H. D. (2026). Pelatihan Prompt Engineering dalam Penyusunan RPP Berbasis Project-Based Learning bagi Guru SMK. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 281–289. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/index>
- Campo, L., Delgado, N., Etxabe-Urbieta, J. M., Kanso, H., & Gueye, M. L. (2025). Relationship Between the Use of ChatGPT and Plagiarism in Higher Education: The Influence of Gender, Age and Previous Academic Results. *Innovative Higher Education*, 513–532. <https://doi.org/10.1007/s10755-025-09830-z>
- Cheng, J., Wu, Y., Huang, L., Wu, Y., & Guan, Y. (2025). Integrating Kolb's Experiential Learning Theory into Nursing Education: A Four-Stage Intervention with Case Analysis, Mind Maps, Reflective Journals, and Peer Simulations for Advanced Health Assessment. *Frontiers in Medicine*. <https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1616392>
- Cotton, D. R., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Dermawan, R. D., & Herdianto, H. (2024). Meningkatkan Kinerja Output ChatGPT Melalui Teknik Prompt Engineering yang Dapat Dikustomisasi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 10646–10664. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9067>
- Fraenkel, Wallen, & Hyun. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Gandasari, F., Koeswinda, A. S., Putri, A. K., Kumala, D. A., & Muftihah, N. (2024). Etika Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence dalam Penyusunan Tugas Mahasiswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7036>
- Haris, H., Darwis, M. R., Arsyanda, J. Y., M. R., & Ilham, M. (2024). Analisis Dampak Literasi Artificial Intelligence terhadap Perubahan Norma dan Etika Akademik Mahasiswa. *JUPITER: Jurnal Pendidikan Terapan*. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v2i1.200>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>

- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., ... & Pfeffer, J. (2023). ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education. *Learning and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kesuma, D. P., & Fransen, L. A. (2025). Implementasi Instrumen MAELS (Meta AI Literacy Scale) untuk Pengukuran Tingkat Literasi AI pada Mahasiswa Ilmu Komputer. *J-SIMTEK: Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Teknologi Informasi*, 25–36. <https://doi.org/10.33020/jsimtek.v3i1.811>
- Mandailina, V., Syaharuddin, & Abdillah. (2024). Pelatihan Penerapan Teknologi Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 26–37.
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat, R. (2023). Penggunaan ChatGPT dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>
- Musthafa, F. A. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 126–136. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4386>
- Muzakir, U., Baharuddin, Manuhutu, A., & Widoyo, H. (2023). Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Sistem Informasi: Tinjauan Literatur tentang Aplikasi, Etika, dan Dampak Sosial. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20719>
- Ng, D. T., Leung, J. K., Chu, S. K., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI Literacy: An Exploratory Review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041>
- Ng, D. T., Leung, J. K., Su, J., Ng, R. C., & Chu, S. K. (2023). Teachers' AI Digital Competencies and Twenty-First Century Skills in the Post-Pandemic World. *Educational Technology Research and Development*, 137–161. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10203-6>
- Nugraha, W. (2026). Perilaku Mahasiswa dalam Memanfaatkan Generative AI: Tinjauan Etika Akademik. *MANIFESTASI: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13–18. <https://ojs.unm.ac.id/manifestasi/article/view/87170>
- Riina, V., Stefano, K., & Yves, P. (2022). DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens—With New Examples of Knowledge, Skills and Attitudes. *JRC Publications*. <https://doi.org/10.2760/115376>
- Sufendi, & Kamal, R. (2023). Pentingnya Etika Pemanfaatan ChatGPT pada Penyusunan Karya Tulis Mahasiswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2728–2734. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6013>
- Sukma, G. D., Farisa, F. A., Amelia, L. K., Zahran, M. A., & Rozak, R. W. (2025). Pemahaman Pelajar tentang Kecerdasan Buatan dan Implikasinya terhadap Literasi. *JJP: Jurnal Jendela Pendidikan*, 212–223. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1293>
- Supriyadi, E. (2022). Eksplorasi Penggunaan ChatGPT dalam Penulisan Artikel Pendidikan Matematika. *Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research (PJMSR)*, 54–68. <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v1i2.255>
- Syahrudin, Ariani, Z., Ilham, Hidayanti, N. F., Mandailina, V., & Mappanyompa. (2025). Peningkatan Kemampuan Literasi Akademik melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Menggunakan ChatGPT dan VOSviewer. *Jurnal Kegiatan Pengabdian Mahasiswa (JKPM)*, 43–52.